

PENDIDIKAN LIFE SKILL DALAM MENUMBUHKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PESERTA DIDIK PENDIDIKAN NONFORMAL PAKET C

Ali Nurdin
Ali010655@yahoo.com
Dosen FTIK UIN Jakarta

Abstrak. Pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki sikap kewirausahaan melalui pendidikan *lifeskill*. Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku inovatif, antisipatif, pengambil resiko, memadukan kepribadian, peluang, dana dan sumber daya yang terdapat pada lingkungan untuk mendapatkan keuntungan. Ciri-ciri wiraushawan: (1) mempunyai visi, (2) kreatif dan inovatif, (3) mampu melihat peluang, (4) orientasi pada kepuasan konsumen atau pelanggan, (5) orientasi pada laba dan pertumbuhan, (6) berani menanggung resiko, (7) berjiwa kompetisi, (8) cepat tanggap dan gerak cepat, (9) berjiwa sosial. Life skill merupakan pengembangan keterampilan-keterampilan menjalankan kehidupan baik sebagai mahluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk Tuhan. Program kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal meliputi: (1) kecakapan pribadi, (2) kecakapan sosial, (3) kecakapan akademik (4) kecakapan vokasional. Sikap kewirausahaan dan kecakapan hidup yang diperoleh peserta didik pendidikan nonformal memberi bekal berwirausaha secara profesional dengan salah satu modalnya adalah kecakapan hidup.

Kata kunci: Kewirausahaan, Keterampilan Umum, Keterampilan Khusus, Pendidikan Nonformal, Pendidikan Berbasis Luas.

Abstract. *Non-formal education is a kind of education that prepares graduates have an entrepreneurial attitude through education lifeskill. Entrepreneurship is the attitude and innovative behavior, anticipatory, risk takers, combining personality, opportunities, funding and resources contained in the environment for profit. The characteristics of entrepreneurs: (1) have a vision, (2) a creative and innovative, (3) being able to see the opportunities, (4) the orientation on customer satisfaction or customer, (5) orientation on profit and growth, (6) dare to risk , (7) spirited competition, (8) rapid response and fast motion, (9) social spirit. Life skills are developing life skills to run either as individual beings, social creatures as well as God's creatures. Life skills programs in non-formal education includes: (1) personal skills, (2) social skills, (3) academic skills (4) vocational skills. Entrepreneurial attitudes and life skills acquired non-formal education learners gives stock entrepreneurship professionally with one of the capital is a life skill.*

Keywords: *Entrepreneurship, general skills, special skills, non-formal education, broad-based education.*

Pendahuluan

UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional mengamanatkan pendidikan nonformal perlu dibangun dengan sistem nilai yang mengacu pada paradigma “Pendidikan nonformal sekarang dan masa mendatang”, sistem nilai tersebut merupakan kontruksi ideologi yang menjadi acuan pembenaran atas sikap dan perilaku dalam menjalankan fungsi pelayanan pendidikan. Sebagai kontruksi ideologi nilai-nilai yang dibangun dalam

meningkatkan kualitas layanan, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan, serta mempunyai pengetahuan dan keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional.

Program pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai: penambah, pengganti, pelengkap, dengan menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta menitikberatkan pada sikap dan kepribadian profesional, sehingga diharapkan warga belajar setelah mengikuti pembelajaran dapat menguasai keterampilan yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya, dapat mendatangkan penghasilan bagi diri, dan keluarganya.

Para peserta didik disamping membutuhkan pengetahuan secara akademik, tidak kalah pentingnya adalah bekal keterampilan yang relevan dengan lingkungan kehidupannya agar peserta didik dapat langsung bekerja sesuai dengan keterampilan yang dapat dimilikinya selama mengikuti pendidikan yang disebut dengan pendidikan kecakapan hidup atau pendidikan berbasis *life skill*.

Berkaitan dengan pendidikan Nonformal sering dikeluhkan kurang tertanamnya jiwa kewirausahaan pada warga belajar. Seperti diungkapkan (Ciputra: 2007) yang mengharapkan lembaga pendidikan mampu menciptakan generasi muda yang memiliki jiwa kewirausahaan sehingga mereka bisa mengubah ringsokan menjadi emas. Selanjutnya Ciputra (Kompas, Rabu, 8 September 2004) menambahkan bahwa kebanyakan generasi muda tidak dibesarkan dalam budaya wirasusaha sehingga ketika dewasa memiliki pola pikir untuk mencari kerja bukan mencipta kerja.

Harus diakui (Faisol, 2002), secara umum sikap/mentalitas kewirausahaan masyarakat Indonesia masih rendah. Kenyataan menunjukkan, dari dimensi sosial misalnya, generasi muda kita umumnya lebih tertarik menjadi pegawai daripada berusaha membuka usaha sendiri. Sementara secara kultur, para orang tua merasa bangga dan bergengsi jika putra-putrinya diangkat menjadi pegawai negeri atau perusahaan swasta/BUMN yang bonafid. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia lebih suka mencari pekerjaan dari pada menciptakan pekerjaan.

Menurut Astamoen (2005: 152-162) beberapa hal berikut ini diduga kuat menjadi penyebab mengapa kewirausahaan kurang berkembang di Indonesia: (1) pengaruh pola pikir tradisional, yaitu orang tua menghendaki anaknya sekolah, cepat selesai, dan setelah itu menjadi pegawai negeri atau BUMN, kemudian membangun rumah tangga, punya anak, meniti karir sampai jenjang paling tinggi, dan akhirnya menikmati pensiun di hari tua; (2) Kurang motivasi dan antusias, karena belum banyaknya motivator sebagai penggerak untuk menjadi wirausahaan, baik dari orang tua, guru, dosen, pemerintah, alim ulama, tokoh-tokoh masyarakat dan sebagainya; (3) Sifat insinyur yang entrovert, disebabkan karena sistem di perguruan tinggi atau memang pembawaan rata-rata individunya. Karena dalam bisnis yang berbasis engineering dan teknologi, disinilah terdapat banyak potensi uang yang sangat besar dan bisa membantu melepaskan bangsa kita dari ketergantungan teknologi secara permanen terhadap bangsa-bangsa lain; (4) Pengaruh etos kerja yang kurang menghargai proses, di

Indonesia muncul etos keberhasilan, yaitu dalam menilai keberhasilan, seseorang hanya dinilai dari apa yang sudah diraih-yang dapat berupa materi, status sosial, status pendidikan, dan sebagainya-dan bukan dari prosesnya; (5) Berjiwa “*safety-player*” (cari aman atau main aman), terlalu banyak orang mencari tempat aman dan selamat, akibatnya banyak yang terpuruk; (6) Kelemahan dalam *leadership*, kekuatan suatu kelompok adalah di dalam kekuatan pemimpinnya; (7) Pengaruh feodalisme gaya baru, banyaknya ritual, seremonial, dan status sosial yang ditonjolkan, bahkan dibesar-besarkan untuk menyakralkan kekuasaannya yang menjadi kebanggaannya, kemudian menjadi kebutuhan hidupnya, untuk selalu dihormati dan dilayani atas dasar kekuasaannya; (8) Takut tidak mempunyai status sosial, di masyarakat diperlukan status sosial yang jelas dan mudah diidentifikasi oleh pihak-pihak lain agar dirinya bisa dibanggakan; (9) Kerja ingin enteng, hasil ingin besar, dan tidak menanggung resiko; (10) Kurangnya pendidikan kewirausahaan di rumah, di sekolah, pada kursus-kursus dan di tempat kerja; (11) Kurangnya dukungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Menurut Sudjana (2004: 314) diantara permasalahan yang dihadapi pendidikan nonformal termasuk pendidikan paket C setara SMA salah satu diantaranya adalah: “program-program pendidikan nonformal, khususnya yang diperuntukkan bagi masyarakat, menunjukkan masih rendahnya pembinaan komponen-komponen program, proses pembelajaran, penampilan peserta didik, dan banyaknya lulusan yang belum memanfaatkan hasil belajar untuk memasuki lapangan kerja, membuka kesempatan kerja, dan atau berwirausaha.

Pendidikan Life Skill dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal

Pendidikan Life skill

Kegiatan pembelajaran peserta didik harus mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang harus diperbuat dan dikerjakan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai indikator pembelajaran dan kompetensi dasar. Pemberian pengalaman belajar siswa harus memperhatikan urutan dan langkah-langkah pembelajaran. Untuk materi pelajaran yang memerlukan prasarat tertentu serta pendekatan dan penyajian secara spiral (mudah ke sukar, konkret ke abstrak serta dekat ke jauh). Pemberian pengalaman belajar kepada siswa mengacu kepada empat pilar pendidikan yang dikembangkan badan PPB UNESCO yaitu: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama /kebersamaan (*learning to live together*). Pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO sebagai pengalaman belajar yang didapatkan siswa di atas kemudian dikembangkan menjadi konsep pembelajaran berbasis kecakapan hidup (life skill).

Life skill merupakan pengembangan keterampilan-keterampilan oleh siswa untuk dapat menjalankan kehidupan baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk Tuhan. Pemberian dan pengembangan life skill yang diberikan kepada siswa

betujuan untuk (Darwyansyah, et. al: 301): “ 1) Memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan fitrah manusiawi peserta didik yang akan memegang peran penting di masa yang akan datang, 2) Memberi peluang kepada lembaga pelaksana pendidikan agar dapat mengembangkan pembelajaran secara fleksibel, serta memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka serta prinsip pendidikan berbasis sekolah dan berbasis masyarakat, 4) Memberi bekal kepada tamatan dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan, agar kelak mampu menghadapi, dan memecahkan permasalahan hidup serta kehidupan, baik sebagai makhluk individu yang mandiri, makhluk sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat bangsa dan Negara serta sebagai makhluk Tuhan.

Pemberian dan pengembangan *life skill* kepada siswa sangat diperlukan karena berbagai alasan sebagai berikut: (Darwyansyah, et. al: 302) 1) Untuk sukses dalam kehidupannya siswa harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti: disiplin, jujur, amanah, cerdas, sehat dan bugar, pekerja keras, pandai mencari dan memanfaatkan peluang, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta berani mengambil keputusan dan sebagainya, 2) Dengan keterampilan hidup yang diberikan disekolah diharapkan adanya kesesuaian antara keterampilan-keterampilan hidup yang telah diberikan dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan anak setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan.

Secara umum kecakapan hidup dibedakan menjadi kecakapan umum (*general life skill*) dan kecakapan khusus (*specific life skill*) (Departemen Pendidikan Nasional: 2004). Kecakapan hidup umum adalah kecakapan-kecakapan hidup yang dibutuhkan seseorang untuk dapat hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat. Kecakapan hidup umum (*general life skill*) dibagi menjadi: (a) kecakapan personal yang terdiri dari: kesadaran diri dan kecakapan berpikir, (b) Kecakapan hidup sosial yang terdiri dari kecakapan komunikasi dan kecakapan kerjasama.

Keiwirausahaan

Kewirausahaan dan wirausahawan sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Peranan wirausahaan dalam suatu negara (Sudjana, 2004: 8-9) adalah: (1) pemutar gerak ekonomi, (2) pembuka atau penyedia lapangan kerja, (3) pembayar pajak sebagai sumber pemasukan APBN/APBD, (4) penghasil devisa dari produk ekspor yang akan memperkuat cadangan devisa negara, (5) pelaku fungsi sosial dalam memajukan bangsa melalui sumbangan-sumbangannya di berbagai bidang, seperti pendidikan, budaya, kesehatan, kemanusiaan, dan sebagainya, (6) pendorong tumbuhnya enterepreneur-enterepreneur baru.

Sumber daya manusia yang memiliki kewirausahaan jauh lebih menentukan kemajuan suatu negara serta bisa mengungguli negara yang sekedar mengandalkan sumber daya alam. Seperti diungkapkan (Kompas, Rabu 8 September 2004: 4) : “Jepang dan Korea Selatan bisa ditunjuk sebagai contoh. Dari sisi sumber daya alam, kedua negara itu boleh dikatakan tidak memiliki kekayaan alam yang melimpah. Namun, mereka bisa menjadi negara industri maju

karena mampu melahirkan manusia-manusia yang andal, yang mampu berjuang dimana saja untuk bisa mengangkat kemakmuran negaranya. Mereka bisa menjadi bangsa yang maju karena mereka mampu memproduksi”.

Mengingat pentingnya kewirausahaan bagi suatu negara perdana menteri Singapura Lee dengan pemerintahannya (Jawa Post dotcom, Selasa, 12 Oktober 2004) Sudah mengambil langkah strategis dengan memperkuat manufaktur, saat ini tengah menggenjot lahirnya wirausahaan muda atau para pengusaha muda baru. Lebih lanjut Lee mengatakan: “Yang jauh lebih penting, kami mencari cara untuk mempercepat spirit kewirausahaan di masyarakat.” Menumbuhkan budaya kewirausahaan ini, tegasnya, bagian dari restrukturisasi mendasar dalam ekonomi. Menumbuhkan spirit berusaha tidak bisa dilakukan dengan memberikan subsidi maupun kontrak kerja pemerintah. Budaya kewirausahaan hanya bisa dicapai melalui penciptaan bisnis secara mandiri, dan menantang persaingan.

Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha ialah “orang yang inovatif, antisipatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba (Kao, 1991: 14). Perilaku wirausaha merupakan aktivitas memadukan kepribadian, peluang, dana dan sumber daya yang terdapat pada lingkungan untuk mendapatkan keuntungan (Sudjana, 2004: 131). Avis (1991) mengemukakan lima ciri wirausaha yaitu: “(1) berkeyakinan bahwa tidak ada yang mustahil dalam usaha, (2) siap menerima kegagalan dalam usaha, (3) bermodal uang, (4) optimistik bahwa usahanya menguntungkan, dan (5) menerapkan pendekatan pragmatis dalam usaha dan kehidupan.

Ciri-ciri orang yang berjiwa kewirausahaan menurut (Sudjana, 2004: 53-55): (1) mempunyai visi, (2) kreatif dan inovatif, (3) mampu melihat peluang, (4) orientasi pada kepuasan konsumen atau pelanggan, (5) orientasi pada laba dan pertumbuhan, (6) berani menanggung resiko, (7) berjiwa kompetisi, (8) cepat tanggap dan gerak cepat, (9) berjiwa sosial dengan menjadi dermawan dan berjiwa altruis.

Wirausahaan yang berhasil memiliki ciri ciri (Kasmir, 2006: 27-28): (1) memiliki tujuan dan visi yang jelas, (2) inisiatif dan selalu proaktif, (3) berorientasi pada prestasi, (4) berani mengambil resiko, (5) kerja keras, (6) bertanggung jawab atas segala aktivitas yang dijalankannya, (7) komitmen kepada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati, (8) mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usahaynya ataupun tidak.

Ciri-ciri dan sifat-sifat profil seorang wirausahaan digambarkan dalam bentuk tabel oleh (Triton PB, 2007: 135) sebagai berikut:

Tabel 1 Ciri-ciri dan Sifat-sifat Profil Seorang Wirausahaan

Ciri-ciri	Watak
1. Percaya diri	1. Keyakinan, kemandirian, individualitas, optimisme.
2. Berorientasikan tugas dan hasil	2. Kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif
3. Pengambil resiko	3. Memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan
4. Kepemimpinan	4. Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik
5. Keorisinilan	5. Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas
6. Berorientasi ke masa depan	6. Persepsi dan memiliki cara pandang/cara pikir yang berorientasi pada masa depan
7. Jujur dan tekun	7. Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja

Menumbuhkan Kewirausahaan Peserta Didik Pendidikan Nonformal Melalui Pendidikan Life Skill

Menurut Kinosito dalam Sutikno (2006, 28): “sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Penyebabnya karena pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting karena masyarakat Indonesia, mulai dari yang awam hingga politisi dan pejabat pemerintah, hanya berorientasi mengejar uang untuk memperkaya diri sendiri dan tidak pernah berpikir panjang.

Berbeda seperti yang dilakukan negara-negara berikut (Kunandar, 2007 : 9): “bangsa Jepang berkeyakinan bahwa dengan mengedepankan pembangunan, pendidikan, maka Jepang akan bangkit kembali menjadi bangsa yang maju dan jaya. ...Ratu Eilzabeth II dalam pidatonya di depan Parlemen Inggris tanggal 14 Mei 1977 dengan tegas menyatakan: “prioritas utama pemerintah sekarang adalah pendidikan, pemerintah berupaya keras meningkatkan standar pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi serta berupaya menggalakkan program belajar terus-menerus di tempat kerja.”...negara-negara tetangga Indonesia mengambil kebijakan yang sama, dengan menekankan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan negaranya, seperti Malaysia, Brunai Darussalam, dan Singapura.

Pendidikan harus menjadi prioritas pada setiap jenis pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Pendidikan nonformal dipandang memiliki berbagai kelebihan (Sudjana, 2004: 39-40). Keunggulan pertama, segi biaya lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam pendidikan formal. Biaya yang relatif lebih murah dikarenakan adanya program-program pendidikan yang dilakukan dalam waktu singkat untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu.

Keunggulan kedua, program pendidikan nonformal lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Relevansi didukung oleh fakto-faktor: (1) tujuan program berhubungan erat dengan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat setempat dan atau lembaga tempat peserta didik itu bekerja; (2) adanya hubungan erat antara isi program pendidikan dengan dunia kerja atau kegiatan usaha yang ada di masyarakat; (3) pengorganisasian program pendidikan dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman belajar peserta didik, nara sumber teknis dan sumber-sumber belajar lainnya yang ada di lingkungan setempat; (4) program pendidikan diarahkan untuk kepentingan peserta didik, bukan mengutamakan kepentingan penyelenggara program; (5) kegiatan belajar tidak dipisahkan dari kegiatan bekerja atau kefungsiannya peserta didik di masyarakat; (6) adanya kecocokan antara pendidikan dan dunia kerja maka pendidikan nonformal dapat memberikan hasil baik dalam waktu yang relatif cepat kepada peserta didik (Ali, et. al., (ed), 2007:37).

Keunggulan ketiga (Sudjana, 2004:40), pendidikan nonformal memiliki program yang fleksibel yang dapat dilihat: (1) adanya program yang beraneka macam dan menjadi tanggung jawab berbagai pihak baik pemerintah, perorangan, maupun swasta; (2) pengendalian dan pengawasan secara terpusat dilakukan sesederhana mungkin; (3) otonomi dikembangkan pada tingkat pelaksanaan program dan daerah sehingga mendorong perkembangan yang bercorak ragam sesuai dengan keragaman kebutuhan dan perbedaan daerah; (4) perubahan atau pengembangan program disesuaikan dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungannya.

Khusus pendidikan non formal paket C setara SMA peserta didik diarahkan untuk menguasai kompetensi-kompetensi (Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, 2007 : 24): (1) meyakini dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam bertutur, berbuat dan berperilaku; (2) mampu dan mau menghargai agama dan kepercayaan orang lain; (3) mampu dan mau menghargai perbedaan-perbedaan (sosial, etnik, budaya) yang ada dalam masyarakat, (4) mampu berkompetisi secara sehat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, (5) mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan wargan negara secara bertanggung jawab, (6) mampu berpikir logis, kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan di dalam lingkungan masyarakatnya dan negara, (7) mampu mengkomunikasikan gagasan dan pikiran kepada orang lain, (8) mampu hidup produktif dengan standar yang memadai, (9) memiliki kecakapan hidup yang berorientasi pada mata pencaharian, kewirausahaan, dan pekerjaan, (10) memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bekerja dan berusaha mandiri, (11) memiliki jiwa kepemimpinan, (12) memiliki bekal pengetahuan dan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup bermasyarakat (Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, 2007: 6-7).

Hasil kajian Tim reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah (Fasli Jalal dan Dedi Supriadi: 2001) menyimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah (PNF) bila ingin melayani, dicintai dan dicari masyarakat maka mereka harus berani meniru apa yang baik dan

tumbuh di masyarakat, kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.

Salah satu program pendidikan kesetaraan adalah program Paket C yang merupakan bentuk layanan pendidikan menengah setara SMA/MA yang berada pada jalur pendidikan nonformal, mempunyai fungsi sebagian pelayanan kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang ingin memperoleh pengakuan pendidikan setara SMA/MA. Penyelenggaraan program Paket C dilaksanakan oleh kelompok-kelompok belajar yang dikelola oleh seorang pengelola yang berperan sebagai pemimpin. Keberhasilan pembelajaran pada program Paket C tidak terlepas kaitannya dengan pendekatan proses pembelajaran dan kemampuan profesional tutor serta motivasi peserta didik warga belajar dalam belajar.

Pendidikan nonformal menurut Sudjana (2004: 132-133) dapat membina dan mengembangkan kewirausahaan melalui dua pendekatan. *Pertama*, mengintegrasikan materi pembelajaran kewirausahaan kedalam kurikulum/program dalam satuan dan jenis pendidikan nonformal dan dapat dijadikan sebagai materi pokok atau materi tambahan. *Kedua*, kewirausahaan menjadi program pendidikan tersendiri.

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam (2005: 8-9) pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan: (1) mengembangkan seluruh potensi peserta didik mereka cakap bekerja (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari dengan norma Nilai Islam; (2) merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan sekarang dan dimasa datang; (3) memberikan kesempatan pada madrasah mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan berbasis luas (*broad based field*), dan (4) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan madrasah dan masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah untuk mewujudkan budaya madrasah bernuansa kecakapan hidup yang Islami.

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan “*broad based education (BBE)*” pada jalur pendidikan nonformal (Malik Fajar, 2001), ditandai oleh: (1) kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, Jepang dan lainnya); (2) kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui proses pembelajaran berpikir kritis dan ilmiah, penelitian, penemuan dan penciptaan; (3) kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi guna mendukung kedua kemampuan tersebut di atas; (4) kemampuan memanfaatkan keanekaragaman teknologi diberbagai lapangan kehidupan (pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kerumahtanggan, kesehatan, komunikasi informasi, manufaktur dan industri, perdagangan, kesenian, dan olahraga); (5) kemampuan mengelola sumber daya alam, sosial, budaya dan lingkungan; (6) kemampuan bekerja dalam tim baik dalam sektor formal maupun infomral; (7) kemampuan berusaha secara terus menerus dan menjadi manusia belajar dan pembelajar; (9) kemampuan mengintegrasikan pendidikan dan pembelajaran dengan etika sosio-religius bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Secara operasional, program kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal dipilih menjadi empat jenis (Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2004: 7) yaitu: (1) kecakapan pribadi (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri, (2) kecakapan sosial (*sosial skill*), seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial, (3) kecakapan akademik (*academik skill*), seperti kecakapan dalam berpikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah, (4) kecakapan vokasional (*vocational skill*), adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit), dan produksi barang tertentu (peternakan, pertanian, perkebunan).

Penutup

Kewirausahaan adalah kemampuan memadukan kepribadian, peluang, dana dan sumber daya yang terdapat pada lingkungan untuk mendapatkan keuntungan. Ciri-ciri wirausahawan ciri ciri: (1) memiliki tujuan dan visi yang jelas, (2) inisiatif dan selalu proaktif, (3) berorientasi pada prestasi, (4) berani mengambil resiko, (5) kerja keras, (6) bertanggung jawab atas segala aktivitas yang dijalankannya, (7) komitmen kepada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati, (8) mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usahaynya ataupun tidak.

Life skill adalah . Program pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan nonformal untuk menumbuhkan kewirausahaan meliputi: (1) Kecakapan pribadi, mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri, (2) kecakapan sosial, seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial, (3) kecakapan akademik, seperti kecakapan dalam berpikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah, (4) kecakapan vokasional, adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit), dan produksi barang tertentu (peternakan, pertanian, perkebunan).

Pendidikan nonformal bila ingin melayani, dicintai dan dicari masyarakat maka mereka harus berani meniru apa yang baik dan tumbuh di masyarakat, kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, et. al., (ed)., 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana.
- Darwyansyah, et. Al. 2006. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Faza Media.

- Departemen Pendidikan Nasional, 2004, Paket Pelatihan Diklat Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Broad Based Education (BBE) & Life Skill*.
- Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam. 2005. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (lif Skill) Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. 2007. *Acuan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kesetaraan Keterampilan Fungsional Program paket B dan Paket C Keterampilan Bermatapencaharian (Perikanan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Rajua Grapindo Persada.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mengambil Manfaat dari Perjalanan Menuju Bintang*. Kompas, Rabu, 8 September 2004.
- Muharyono HS, Samue Bambang, *Menjadi Guru yang Profesional*, Suara Pendidikan, 9 Januari – 11 Februari 2007
- PM Lee Siap Cetak Entereprenuer Muda*. Jawa Post dotcom, Selasa, 12 Oktober 2004.
- Sudjana. D. S. 2004. *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education). Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sutikno. 2006. *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. Mataram: NTP Pers.
- Tilaar, H.A.R, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Triton PB. 2007. *Panduan Sikap dan Perilaku Entereprenuership. Kiat sukses Menjadi Pengusaha*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Undang-undang Republik Indonesi Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Utama.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas Nomor 11 tahun 2005 Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Utama.
- Warta Plus. *Media Informasi Informasi Pendidikan Non Formal*. Vol. 45. Edisi Februari 2007.